

Pembinaan Pemanfaatan Pekarangan Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Mampari Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan

¹⁾Suparno, ²⁾Ruben Tinting S., ³⁾Wahyu Widyawati, ⁴⁾Shella A.J.W., ⁵⁾Nyahu Rumbang, ⁶⁾Arief Rahman*

¹⁾Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

^{2,3,4,5)}Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

⁶⁾Program Studi Pengelolaan Perkebunan, Jurusan Pertanian, Politeknik Pertanian Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia

Email Corresponding: arrahman.arief@gmail.com*

| INFORMASI ARTIKEL | ABSTRAK |
|--|--|
| <p>Kata Kunci: Tanaman hortikultura Lahan pekarangan Desa Mampari Pengolahan Ketahanan Pangan</p> | <p>Sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para petani dipedesaan serta upaya meningkatkan ketahanan pangan telah dilaksanakan kegiatan pengabdian. Kegiatan pengabdian ini diadakan dengan alasan bahwa para petani di desa Mampari Kecamatan Batumandi sering mengalami kesulitan untuk memenuhi konsumsi kebutuhan sayur-sayuran padahal lahan di pekarangan masih luas untuk dimanfaatkan langsung, sehingga hal ini kadang-kadang memberikan dampak negatif yang sebenarnya tidak dikehendaki seperti kurangnya asupan vitamin dan mineral serta serat pangan, kurangnya manfaat konsumsi sayur-sayuran, juga disebabkan karena ketidaktahuan para petani dalam upaya untuk memanfaatkan lahan pekarangan dengan bercocok tanam tanaman hortikultura dan pengolahan hasil tanaman. Tujuan pengabdian ini untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan masyarakat umum dan petani khususnya dalam rangka memanfaatkan lahan pekarangannya dengan menanam tanaman hortikultura (sayur-sayuran dan buah-buahan) dan pengolahan hasil. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan dengan pendekatan metode <i>Participatory Action Research</i> (PAR), yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tertulis dan demonstrasi. Hasil pengabdian yang dilakukan menunjukkan bahwa warga petani sangat berpartisipasi aktif sehingga terdapat peningkatan pemahaman budidaya dan pengelolaan tanaman hortikultura dengan persentase 85%, pemahaman cara pengolahan tanaman hortikultura sebesar 90%, mandiri dalam membuat dan menyajikan hasil olahan tanaman hortikultura sebesar 75% dan memahami berbagai macam jenis peluang bisnis yang menjanjikan untuk tanaman hortikultura sebesar 85%. Hasil pengolahan yang dilakukan dapat menjadi nilai tambah peningkatan ekonomi petani. Hasil kegiatan tersebut pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan ketahanan pangan.</p> |
| | <p>ABSTRACT</p> |

Keywords:

Horticultural crops
Yard land
Mampari village
Processing
Food Security

In order to enhance the knowledge and abilities of rural farmers and to advance food security, community service initiatives have been undertaken. The service activity was conducted on the grounds that farmers in Mampari village, Batumandi subdistrict, frequently encounter challenges in meeting their vegetable consumption needs despite the availability of land in their yards that could be utilized directly. This has a negative impact that is not desired, such as a lack of vitamin and mineral intake and food fiber, a lack of benefits of vegetable consumption, and also due to the ignorance of farmers in efforts to utilize yard land by growing horticultural crops and processing plant products. The objective of this service is to disseminate knowledge and skills to the general public and farmers in particular, with the aim of enabling them to utilize their yard land by planting horticultural crops (vegetables and fruits) and processing the results. This community service activity was conducted using the Participatory Action Research (PAR) method approach, which entailed the use of lectures, written materials, and demonstrations. The results of the service demonstrate that the farmer community is highly engaged, with significant gains in knowledge and skills. Specifically, there was an 85% increase in understanding of horticultural crop cultivation and management, a 90% increase in processing knowledge, a 75% increase in independent processing abilities, and an 85% increase in understanding of promising business opportunities for horticultural crops. The results of the processing carried out can serve to enhance the economic standing of farmers. Ultimately, these activities can contribute to the improvement of food security.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pangan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang mendasar. Permintaan pangan yang meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk mendorong percepatan produksi pangan dalam rangka terwujudnya stabilitas harga dan ketersediaan pangan, sehingga ketahanan pangan sangat berkaitan dengan kemampuan pemerintah untuk menjaga stabilitas penyediaan pangan serta daya dukung sektor pertanian (Nurwati et al., 2015).

Pekarangan adalah sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batasbatasnya, karena letaknya disekitar rumah, maka pekarangan merupakan lahan yang mudah diusahakan oleh seluruh anggota keluarga dengan memanfaatkan waktu luang yang tersedia. Pemanfaatan pekarangan yang baik dapat mendatangkan berbagai manfaat antara lain: (1) Sumber pangan, sandang dan papan penghuni rumah, (2) Sumber plasma nuftah dan ragam jenis biologi, (3) Pengendali iklim sekitar rumah dan tempat untuk kenyamanan, (4) Penyerap karbon dioksida dan penghasil oksigen, (5) Tempat resepan air hujan dan air limbah keluarga ke dalam tanah, serta (6) Tempat pendidikan bagi anggota keluarga (Azra et al., 2013; Junaidah et al., 2017).

Pekarangan merupakan lahan yang pengelolaannya tidak direncanakan sejak awal tetapi terus mengalami pengembangan jumlah dan jenis tanaman yang terjadi secara alamiah seiringan dengan pengembangan yang dilakukan oleh pemilik pekarangan, sehingga perbedaan indeks keanekaragaman dan kerapatan tanaman dalam suatu pekarangan dapat terjadi sebab adanya perbedaan pandangan masyarakat dalam penataan tanaman dan pengelolaan lahan pekarangan (Mariah et al., 2023; Wakhidah et al., 2019).

Penanaman tanaman sayur-sayuran sebagai upaya pemanfaatan pekarangan rumah dapat menjadi salah satu penyedia gizi sehat keluarga. Selain penyedia gizi sehat keluarga, usaha di pekarangan jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi pekarangan juga dapat memberikan sumbangan pendapatan dari keluarga (Capriadi & Yulida, 2012; Solihin et al., 2018).

Lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat bervariasi. Pada kenyataannya dari pengamatan di lapang lahan pekarangan di Desa Mampari, Kecamatan Batu Mandi, Kabupaten Balangan masih belum dimanfaatkan secara intensif, sehingga masih perlu dilakukan penyuluhan tentang pemanfaatan pekarangan. Keadaan ini disebabkan karena kondisi fisik lahan pekarangan yang sedikit kurang menguntungkan (tingkat kesuburan tanah rendah), terbatasnya sarana penunjang dan pengetahuan tentang cara bercocok tanam (khususnya tanaman hortikultura) yang belum dikuasai serta cara mengerjakan lahan yang baik dan benar juga masih belum dipahami sepenuhnya.

Secara umum wilayah desa Mampari merupakan lahan yang berpotensi untuk komoditi pertanian dan perkebunan. Struktur tanah secara umum terdiri dari jenis Podsolik Merah kuning dengan lapisan *top soil* 30 – 40 cm. Lahan pekarangan yang ada di wilayah Kecamatan Batu mandi desa Mampari merupakan lahan yang memiliki potensi untuk diusahakan untuk budidaya komoditi pertanian, sebagian besar tanaman sayuran dataran rendah dapat dibudidayakan didaerah tersebut. Beberapa jenis komoditi yang ditanam di lahan pekarangan di desa Mampari antara lain terong, pare, sawi, cabai, brokoli, mentimun, terong asam, tomat, jahe, dan jagung.

Sektor pertanian dikelompokkan menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, kehutanan, peternakan, dan hortikultura. Sayuran merupakan bagian dari kelompok tanaman hortikultura berperan penting sebagai sumber vitamin, mineral, dan serat yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Komoditas hortikultura merupakan sumber provitamin A, vitamin C, dan mineral terutama kalsium dan besi (Sunarjono, 2007). Selain itu juga merupakan sumber zat antosianin, antioksidan, dan sumber serat yang sangat penting dalam menjaga kesehatan tubuh (Lestario, 2022). Komoditas hortikultura juga dapat memberikan kepuasan terutama dari segi warna dan teksturnya. Disisi lain komoditas hortikultura setelah dipanen masih mengalami proses pernafasan sehingga jika tidak ditangani dengan baik bisa menyebabkan kerusakan pada bagian tanaman yang dipanen. Kerusakan tersebut terjadi akibat pengaruh fisik, kimiawi, mikrobiologi, dan fisiologi. (Saidi et al., 2021). Proses pernafasan pada hasil hortikultra termasuk ke dalam proses fisiologis yang memerlukan substrat dan energi. Berlangsungnya proses fisiologis ini pada umumnya ke arah kerusakan sehingga untuk keperluan pemasaran dan konsumsi, hampir semua proses fisiologis pascapanen harus dihambat atau diperlambat. Pada saat baru diproduksi atau saat panen, mutu produk tanaman hortikultura dianggap dalam keadaan 100 %, dan akan menurun sejalan dengan lamanya penyimpanan atau distribusi. Hal ini disebabkan produk kehilangan susut bobot, gizi, daya tumbuh, nilai uang dan kepercayaan. Jumlah kerusakan komoditas hortikultura setelah panen kurang lebih 15 – 30 % setelah panen, sehingga diperlukan perlakuan penanganan pasca panen untuk menghambatnya secara tepat (Gardjito & Swasti, 2017). Kualitas produk hortikultura sangat penting untuk menciptakan persepsi pelanggan terhadap produk tersebut. Kondisi produk saat diterima dan cara pengelolaan pascapanennya di pusat penjualan ritel menentukan mutu produk yang akan dijual. Untuk memastikan bahwa produk tersebut selalu tersedia, penyimpanan harus selalu diperhatikan, sehingga menyebabkan konsekuensi untuk menyiapkan biaya untuk teknologi penanganan.

Tujuan pengabdian ini untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan masyarakat umum dan petani khususnya dalam rangka memanfaatkan lahan pekarangannya dengan menanam tanaman hortikultura (sayur-sayuran dan buah-buahan) dan pengolahan hasil. Sedangkan manfaatnya diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan keluarga petani, pendapatan keluarga dan sumber gizi bagi masyarakat. Disamping itu mereka juga sebagai pioner dalam bercocok tanam sayur-sayuran dan buah-buahan juga dapat menjadi motivator bagi kelompok masyarakat lain dalam memanfaatkan lahan pekarangan.

II. MASALAH

Lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat bervariasi. Berdasarkan pengamatan observasi dilapangan, lahan pekarangan di Desa Mampari, Kecamatan, Batumandi, Kabupaten Balangan tergolong luas dan masih belum dimanfaatkan secara intensif. Keadaan ini disebabkan karena kondisi fisik lahan pekarangan yang sedikit kurang menguntungkan (berdasarkan tingkat kesuburan tanah yang rendah), terbatasnya sarana penunjang dan pengetahuan tentang cara bercocok tanam (khususnya tanaman hortikultura) yang belum dikuasai serta cara mengerjakan lahan yang baik dan benar juga masih belum dipahami sepenuhnya. Potensi dan permasalahan tersebut bisa dikembangkan dan dimaksimalkan dengan memberikan edukasi dan penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan secara sistematis dan berkelanjutan khusus tanaman hortikultura seperti bercocok tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan serta pengolahan hasil tanaman tersebut. Kondisi lahan pekarangan di Desa Mampari dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sebagian lingkungan di Desa Mampari

III. METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini merupakan kombinasi antara pendidikan masyarakat, dialog dan demonstrasi. Dari ketiga hal tersebut merujuk kepada metode pendekatan pengabdian utama yaitu metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR yaitu pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial. Penggunaan metode ini dikarenakan masyarakat lebih memahami dan menginginkan tindakan yang dilakukan sesuai dengan permasalahan dan kegiatan sehari-hari yang bermanfaat untuk dirinya maupun keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diberikan kepada para warga petani di Desa Mampari Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 15 Maret sampai 15 Mei 2024, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun yang menjadi sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat petani di desa Mampari Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan. Secara rinci, tahapan yang akan di tempuh dalam pelaksanaan ini antara lain:

A. Tahap Persiapan

1. Proses perizinan kepada pihak mitra
2. Persiapan sasaran dan target peserta pelatihan serta perencanaan materi pelatihan yang diperlukan.
3. Pembuatan bahan untuk persemaian tanaman hortikultura serta pupuk organik dan non organik.
4. Persiapan bahan dan alat-alat pengolahan saos cabai dan serbuk jahe kering jahe.

B. Tahap Pelaksanaan

1. Diskusi dengan mitra petani mengenai peran tanaman hortikultura di lahan pekarangan
2. Diskusi dengan mitra petani mengenai solusi dan manfaat tanaman hortikultura
3. Dialog dengan mantri tani serta mitra obat-obatan yang mendukung demplot tanaman hortikultura di Desa Mampari Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan. Tahapan dialog dengan masyarakat ini dilaksanakan secara luring atau langsung secara tatap muka.
4. Demonstrasi Teknik Budidaya Tanaman dan pengolahan hasil. Tergiat proses pengolahan hasil dikembangkan proses pengolahan hasil sederhana yang dapat dilakukan dalam skala rumah tangga.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan

Penyampaian materi pelatihan dilakukan secara luring dan kepada peserta pelatihan diberikan modul sebagai acuan untuk membuat tempat persemaian, cara merawat tanaman hortikultura, pemberian kompos pupuk kandang dan pestisida nabati . Peserta kegiatan sosialisasi pelatihan yang hadir 17 orang, peserta nampak antusias dalam mengikuti pelatihan dimana pada saat dilakukan diskusi banyak peserta yang mengajukan pertanyaan tentang permasalahan tanaman, dan manfaat bagi kesehatan, juga pengendalian penyakit dan pasca panen. Kegiatan sosialisasi pelatihan dan pendampingan seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi pelatihan. (A) Penyampaian materi oleh ketua tim, (B) Penyampaian materi tentang manfaat pemberian pupuk oleh anggota tim mitra, (C) Sebagian peserta pada kegiatan sosialisasi.

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan serta pendampingan ini dimaksudkan guna menambah wawasan bagi petani tentang alternatif pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura yang aman, murah dan mempunyai nilai jual yang baik serta pengolahan hasil. Saat kegiatan sosialisasi ini juga disampaikan kepada peserta ciri-ciri pupuk kompos yang baik, pembuatan tempat pesemaian benih, desain tempat tanaman di pekarangan rumah, pemeliharaan tanaman meliputi pemupukan, penyiangan gulma, pengendalian hama dan penyakit tanaman, penanganan pasca panen dan sortasi mutu, serta pengolahan saos cabai merah, dan serbuk jahe kering. Kegiatan setelah sosialisasi dilakukan pelatihan dan pendampingan secara berkala terutama dari aspek budidaya tanaman dengan demonstrasi secara langsung dilapangan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3. Berbudidaya tanaman di lahan pekarangan selain menjadi produktif juga akan meningkatkan nilai tambah untuk keluarga dan menjadi pendukung ketahanan pangan. Dukungan ketahanan pangan ini adalah berupa pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga secara cukup, berkualitas, bergizi, dan aman secara teratur. Hal ini sesuai dengan penyampaian (Manik et al., 2018) bahwa pemanfaat lahan pekarangan rumah dapat menjadi bagian penting dalam mendukung ketahanan pangan, karena dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga yang tercukupi, bergizi, berkualitas dan aman serta biaya yang murah dan pengawasan yang mudah sehingga bisa menjadi alternatif usaha yang mendukung ketahanan pangan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan (Silondae et al., 2021) Pengelolaan lahan pekarangan secara maksimal tidak hanya mampu memenuhi nutrisi namun bermanfaat bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Selain itu juga dilakukan pelatihan dan pendampingan mengenai pengolahan saos cabai merah dan serbuk jahe kering kepada masyarakat. Pelatihan pengolahan ini dilakukan untuk menunjang hasil panen jika tidak bisa terjual dalam bentuk segar maka dilakukan pengolahan untuk memperpanjang masa simpan dan meningkatkan nutrisi yang terkandung pada hasil tanaman tersebut sebagai bahan pangan fungsional. Hal lain juga akan menambah nilai ekonomi. Menurut (Thalib, 2019) pengolahan merupakan cara untuk memperpanjang masa simpan hasil tanaman dan juga bisa meningkatkan kandungan yang terkandung di dalam hasil tersebut seperti tomat mengandung kandungan likopen yang berfungsi sebagai antioksidan akan mengalami peningkatan ketika dilakukan pengolahan. Pelaksanaan pelatihan pengolahan hasil tanaman dapat dilihat pada Gambar 4.

Peluang pasar komoditas hortikultura juga menjadi alasan atau faktor penentu dari petani untuk menanam tanaman hortikultura. Pasar untuk produk tanaman hortikultura ini terutama sayuran masih sangat besar karena sayuran ini dibutuhkan setiap hari oleh seluruh masyarakat baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun untuk warung dan rumah makan. peluang pasar komoditas ini sangat besar. Kondisi ini sangat memotivasi petani untuk menanam tanaman hortikultura jika dikelola dengan baik. (Ashari et al., 2012) pemanfaatan lahan pekarangan yang dikelola dan memanfaatkan teknologi budidaya yang baik serta berorientasi pasar berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga selain memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Selain dua faktor eksternal tersebut, sifat inovasi budidaya hortikultura juga mempengaruhi motivasi petani untuk menanam komoditas ini. Pengembangan cara budidaya dan pengenalan varietas baru tanaman ini sangat pesat akhir-akhir ini. Pada sebelumnya petani dominan menanam hortikultura jenis tomat dan sawi. Sekarang ini selain pengenalan varietas baru cabai dan tomat, timun, dan brokoli juga beberapa jenis tanaman hortikultura bernilai ekonomis tinggi seperti mentimun jepang, paprika, kacang panjang unggul dan *head lettuce* juga banyak dikenalkan terutama oleh pakar-pakar dari kampus dan lembaga

penelitian lainnya. Cara budidaya tanaman ini juga dilatihkan oleh pakar tersebut bersama Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) selama pengenalan varietas dan jenis tanaman baru ini. Hal ini sangat berpengaruh terhadap motivasi petani dalam mengusahakan tanaman hortikultura ini. (Marliani, 2019) mengatakan bahwa motivasi menyangkut reaksi yang berantai. Hal tersebut dimulai dari kebutuhan yang dirasakan, kemudian timbul keinginan untuk mencapai tujuannya, lalu akan memicu dilakukannya usaha-usaha dalam mencapai sasarannya, yang pada akhirnya memberikan kepuasan. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan (Tanaya et al., 2020) yang menyatakan bahwa motivasi seseorang tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya. Kondisi sosial ekonomi seperti kesejahteraan, teknologi dan harga produk di pasaran juga akan mempengaruhi kegiatan usahatani petani yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatannya.



Gambar 3. Kegiatan demplot tanaman hortikultura. A) Pembuatan kompos pupuk kandang B) Tempat persemaian benih hortikultura, C) Tanaman jahe, D) Tanaman brokoli di pekarangan E). Tanaman sawi dan jagung di pekarangan, F) Tanaman terong di pekarangan, G) Tanaman pare umur 2 bulan, H). Pengendalian Hama penyakit tanam terong asam, dan I) Panen cabai rawit.

Evaluasi Kegiatan

Dalam kegiatan akhir pengabdian dilakukan evaluasi kegiatan dengan peserta. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan dapat diketahui peserta memberikan apresiasi atas terlaksananya kegiatan pelatihan dan pendampingan ini karena masyarakat Desa Mampari dapat mengetahui cara bercocok tanam hortikultura yang baik dan benar serta bisa mengembangkan sendiri pengolahan hasil dari tanaman hortikultura tersebut sehingga dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha. Berdasarkan hasil kuisioner yang telah dibagikan kepada peserta di akhir kegiatan pendampingan, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan

pemahaman yang cukup signifikan dari sebelum dan setelah adanya kegiatan edukasi pelatihan dan pendampingan. Persentase hasil sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman oleh mitra, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 4. Kegiatan demplot tanaman hortikultura. A) Tahap penimbangan bahan baku saos cabai merah, B) Tahap pemasakan saos cabai merah, C) Produk saos cabai merah dalam kemasan botol pra pendinginan, D) Proses pemerasan atau penyaringan jahe, E). Proses pemasakan cairan jahe untuk menjadi serbuk jahe kering.

Tabel 1. Persentase Tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan

| No | Indikator | Sebelum pelaksanaan | Sesudah pelaksanaan |
|----|--|---------------------|---------------------|
| 1 | Mitra memahami budidaya dan pengelolaan tanaman hortikultura | 40% | 85% |
| 2 | Mitra memahami cara pengolahan dari tanaman hortikultura | 0% | 90% |
| 3 | Mitra mandiri dalam membuat dan menyajikan hasil olahan tanaman hortikultura | 0% | 75% |
| 4 | Mitra mampu memahami berbagai macam jenis peluang bisnis yang menjanjikan untuk tanaman hortikultura | 0% | 85% |

Dampak

Pengabdian pada masyarakat ini memiliki dampak yang baik kepada masyarakat diantaranya:

1. Peningkatan pengetahuan masyarakat untuk mengelola dan bercocok tanam hortikultura di lahan pekarangan secara optimal melalui pelatihan dan pendampingan.
2. *Mindset* pada masyarakat desa Mampari yang tumbuh untuk kolaborasi membentuk komunitas unggul dan ekonomi kreatif masyarakat dari industri rumahan tanaman hortikultura dapat berkembang ke UMKM.
3. Memperkenalkan dan mempromosikan usaha budidaya tanaman hortikultura yang berasal dari tanaman warga desa Mampari secara maksimal.
4. Memperkenalkan produk olahan saos cabai merah dan serbuk jahe kering.

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Mampari dapat ditarik kesimpulan bahwa desa tersebut mempunyai potensi sebagai daerah penghasil tanaman hortikultura sehingga perlu adanya upaya yang berkelanjutan untuk optimalisasi pemanfaatan sebagai bagian peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan tambahan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman budidaya dan pengelolaan tanaman hortikultura dengan persentase 85%, pemahaman cara pengolahan tanaman hortikultura sebesar 90%, mandiri dalam membuat dan menyajikan hasil olahan tanaman hortikultura sebesar 75% dan memahami berbagai macam jenis peluang bisnis yang menjanjikan untuk tanaman hortikultura sebesar 85%. Besar harapan kegiatan pengabdian ini dapat menambah keterampilan masyarakat sehingga berdampak terhadap pemberdayaan masyarakat yang dapat terciptanya ekonomi kreatif, dan pemanfaatan produk olahan hasil hortikultura yang secara berkesinambungan serta dapat membuka peluang usaha yang dapat memberikan nilai ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Saptana, & Purwantini, T. B. (2012). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13–30.
- Azra, A. L. Z., Arifin, H. S., & Arifin, N. H. S. (2013). Manajemen Lanskap Pekarangan Bagi Penganekaragaman Konsumsi Pangan Keluarga. In E. Rustiadi, Dadang, S. I. Aisyah, N. H. Arifin, M. Sykur, F. Williams, Suwanrdi, N. Nasrullah, & Pudjianto (Eds.), *Lokakarya Nasional dan Seminar Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Pertanian Indonesia* (pp. 429–441). Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Capriadi, & Yulida, R. (2012). Persepsi Petani Terhadap Usaha Tani Lahan Peka (Studi Kasus Usaha Tani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Indonesian Journal of Agricultural (IJAE)*, 3(2), 177–194.
- Gardjito, M., & Swasti, Y. R. (2017). *Fisiologi Pascapanen Buah Dan Sayur*. Gadjah Mada University Press.
- Junaidah, J., P.Suryanto, P. S., & Budiadi, B. (2017). KOMPOSISI JENIS DAN FUNGSI PEKARANGAN (Studi kasus desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, DI Yogyakarta). *Jurnal Hutan Tropis*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.20527/jht.v4i1.2884>
- Lestario, L. N. (2022). *Antosianin: Sifat Kimia Perannya dalam Kesehatan dan Prospeknya sebagai Pewarna Makanan*. UGM Press.
- Manik, J. R., Alqamari, M., & Hanif, A. (2018). Usaha Pemanfaatan Lahan Pekarangan Budidaya Tanaman Sayuran Secara Vertikultur Pada Kelompok Ibu-Ibu 'Aisyiyah. *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 37–44. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1073562&val=11583&title=Usaha Pemanfaatan Lahan Pekarangan Budidaya Tanaman Sayuran Secara Vertikultur Pada Kelompok Ibu-Ibu Aisyiyah>
- Mariah, A. B., Kristiyanto, K., & Alfin, E. (2023). Keanekaragaman Jenis Tanaman Pekarangan dan Fungsinya. *EduBiologia: Biological Science and Education Journal*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.30998/edubiologia.v3i2.19163>
- Marliani, L. (2019). Motivasi Kerja Dalam Perspektif Douglas Mc Gregor. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(2), 2614–2945.
- Nurwati, N., Surtinah, & Amalia. (2015). Analisis Pemanfaatan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 11(2), 1–8.
- Saidi, I. A., Azara, R., & Yanti, E. (2021). *Buku Ajar Pasca Panen dan Pengolahan Sayuran Daun*. UMSIDA Press.
- Silondae, H., Lintang, M., & Amiruddin, A. (2021). Use of yard land as a source of nutrition and family economy during covid-19 pandemic. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807(2), 0–9. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/807/2/022001>
- Solihin, E., Sandrawati, A., & Kurniawan, W. (2018). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Budidaya Sayuran Sebagai Penyedia Gizi Sehat Keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 590–593.
- Sunarjono, H. (2007). *Kunci Bercocok Tanam Sayur-Sayuran Penting di Indonesia*. Sinar Baru. <http://hortikultura.litbang.pertanian.go.id/>
- Tanaya, I. G. . P., Halil, & Anggraini, F. (2020). Motivasi Petani Dalam Mengusahakan Tanaman Hortikultura Di Lahan Kering (Kasus Pesera KEM Pertamina Kabupaten Lombok Utara). *AGROTEKSOS*, 30(1), 26–34.
- Thalib, M. (2019). Pengaruh Penambahan Bahan Tambahan Pangan dalam Pengolahan Sayur-Sayuran menjadi Produk Saus Tomat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Agrokompleks*, 2(1), 78–85.
- Wakhidah, Z, A., & A. Sari, I. (2019). Etnobotani Pekarangan di Dusun Kaliurang Barat , Kecamatan Pakem , Sleman-Yogyakarta. *Jurnal EduMatSains*, 4(1), 1–28.